

## Studi empirik durasi survival bank komersial hingga mengalami distress

Yogo Purwono, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20451086&lokasi=lokal>

---

Abstrak

### <b>ABSTRAK</b>

Studi ini secara umum ingin mengkaji tingkah laku durasi daya tahan bank-bank komersial Indonesia hingga mereka mengalami distress. Secara khusus studi ini ingin mencari faktor-faktor risiko yang mampu menjelaskan keragaman durasi daya tahan bank terhadap peristiwa distress. Sampel yang dipilih adalah bank-bank komersial di Indonesia yang pernah mengalami distress, baik dalam bentuk likuidasi, pencabutan izin usaha, pembekuan kegiatan usaha, pengambilalihan kepemilikan, atau mendapat suntikan modal baru dari Pemerintah. Data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan bank yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Masa pengamatan atas berbagai faktor risiko yang diproksi dari laporan keuangan bank dilakukan setiap tahun mulai dari akhir 1995 hingga akhir 1998. Teknik penyensoran yang diterapkan pada durasi daya tahan bank komersial adalah teknik penyensoran jenis I tergeneralisasi dengan batas akhir pengamatan pada Februari 1999.

Hasil penaksiran dengan model hazard proporsional semiparametrik Cox, melalui proses langkah maju, mengindikasikan bahwa tingkat hazard secara signifikan ditentukan secara simultan oleh risiko solvensi dan risiko efisiensi. Koefisien parameter risiko solvensi, yang diwakili oleh porsi kapital terhadap total aktiva, bertanda negatif yang menyatakan bahwa apabila hal-hal yang lain tidak berbeda, bank dengan porsi ekuitas yang besar diharapkan mempunyai tingkat hazard distress yang relatif rendah. Dari enam peubah yang mewakili risiko efisiensi mengindikasikan bahwa tanda semua peubah sudah sesuai dengan harapan, kecuali untuk peubah ROE. Koefisien ROE bertanda positif. Hal ini menjelaskan telah terjadi penurunan nilai ekuitas dan laba bank hingga titik negatif. Sehingga bank dengan laba dan ekuitas yang negatif ini memiliki tingkat hazard distress yang lebih tinggi. ROA merupakan peubah proksi risiko efisiensi yang signifikan pada taraf nyata 5% dan bertanda negatif. Selanjutnya pola fluktuatif dan eksposur risiko tingkat bunga, risiko nilai tukar, dan risiko pasar yang tidak sesuai dengan rasi daya tahan bank terhadap peristiwa distress diduga telah menyebabkan faktor-faktor risiko tersebut tidak signifikan dalam menerangkan keragaman tingkat hazard distress bank komersial Indonesia. Sementara ini, juga dengan proses langkah maju, hasil penaksiran melalui model survival parametrik menjelaskan bahwa durasi survival bank terhadap pengalaman distress secara simultan ditentukan oleh eksposur mereka pada risiko solvensi, risiko kredit, dan risiko efisiensi, dengan arah hubungan yang sesuai dengan harapan, kecuali untuk peubah ROE di dalam risiko efisiensi. Koefisien parameter peubah-peubah proksi risiko kredit, risiko solvensi, dan risiko efisiensi yang signifikan (ROA) masing-masing bertanda negatif, positif, dan positif. Pemeriksaan grafikal terhadap hasil penaksiran parameter berbagai eksposur risiko yang dihadapi bank modern dengan pendekatan semiparametrik maupun parametrik menunjukkan bahwa masing-masing pendekatan model mampu menerangkan keragaman daya tahan bank terhadap ancaman distress secara signifikan. Secara parametrik tingkah laku durasi daya tahan bank terhadap serangan distress mendekati sebaran densitas log normal.

Beberapa implikasi praktis yang bisa dikemukakan dari studi ini antara lain:

pertama, untuk mengurangi risiko total bank perlu meninjau kembali konsentrasi asset pada satu atau sedikit aset berisiko. Bank komersial juga disarankan untuk mengurangi penyajurkan kredit dalam porsi besar pada pihak-pihak yang terkait dengan bank.

Kedua, bank komersial Indonesia sebaiknya memperbaiki kualitas permodalannya dan hasil sahnya sendiri. Bank komersial disarankan untuk tidak terlalu bergantung pada dana pihak ketiga karena hal ini akan memperbesar porsi kewajiban bank dan selanjutnya memperbesar risiko bank mengalami distress.

Ketiga, bank komersial di Indonesia disarankan untuk memperbaiki operasi bisnisnya sehingga mampu menekan ongkos yang tidak perlu dan memperbaiki pola investasinya agar bisa mendorong bank untuk menghasilkan laba.